

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah salah satu cara utama untuk dapat terjadinya interaksi antar individu yang mengharapkan respon positif dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Hampir memiliki proses yang sama dengan komunikasi. Demikian komunikasi dakwah melalui tabligh dilakukan karena adanya pengharapan atas perubahan atau pembentukan sikap juga tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. (Ariyanto, dkk. 2019) Atas dasar hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan suatu proses komunikasi, tetapi walaupun demikian tidak semua komunikasi merupakan proses dakwah. Komunikasi dakwah memiliki komunikasi yang khusus dan khas, yang dapat dibedakan dari pelaku (*komunikator*), pesan yang disampaikan (*massage*), cara dakwah (*Approach*) dan tujuan dakwah (*destination*). (Tasmara, 1997 : 39).

Dari banyaknya makna dakwah yang dipaparkan oleh para ahli ilmu dakwah, secara lebih terperinci arti dakwah itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu upaya mengubah pola pikir manusia yang tadinya buta dan awam dengan Agama Islam hingga akhirnya menjadi terbuka pola pikirnya bahwa segala sesuatu memiliki ajaran dan syariatnya sesuai dengan yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Serta menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan.

Dakwah di Indonesia telah menjadi suatu kegiatan yang banyak dilakukan oleh hampir setiap orang yang mengaku berAgama Islam sebagai salah satu agenda

penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang sarat akan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kegiatan dakwah merupakan hal penting bagi umat Islam karena merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan. Karena Allah SWT telah memerintahkan dengan tegas agar umat Islam mampu menjalankan “*amar ma'ruf nahi munkar*” di seluruh penjuru muka bumi. Perintah tersebut telah secara gamblang dan populer tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu Surah Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Departemen Agama Republik Indonesia, 2008).

Seiring perkembangan jaman yang semakin terbuka dengan pemikiran baru telah menggiring umat Islam pada paradigma baru terhadap dakwah itu sendiri. Dakwah tidak lagi terbatas oleh ruang, waktu, dan tempat, saat ini dakwah dapat dilakukan dengan lebih luwes, bebas, aktif, fleksibel, lebih ekspresif juga efektif. Dakwah bisa dilakukan dimana saja, kapan saja bahkan oleh siapa saja diantara umat Muslim yang hendak menyerukan nilai-nilai kebajikan. Dakwah tidak lagi hanya bisa ditemukan di majelis-majelis pengajian masjid, tetapi dapat lebih luas lagi saat ini, kegiatan dakwah dapat berpeluang besar dapat kita lakukan dan kita terima pada setiap lini kehidupan. Setiap nilai-nilai kebajikan atau ajaran-ajaran Islam yang disampaikan melalui kegiatan dakwah adalah salah satu bentuk upaya untuk memotivasi, mendorong serta mengajak setiap manusia ke jalan yang benar.

Keberhasilan dari kegiatan dakwah ataupun komunikasinya banyak ditentukan

oleh metode yang dipakai dalam menyampaikan pesan dakwah itu sendiri. Seorang muballigh sebagai komunikator tidak hanya cukup menyampaikan pesan-pesan dakwahnya saja tetapi sang komunikator juga harus dapat memastikan bahwa komunikan telah benar-benar mendapatkan rangsangan ataupun dorongan untuk melakukan apa yang diharapkan oleh sang komunikator. Seorang muballigh (komunikator) adalah seorang pemimpin, dan merupakan sosok sentral dalam sebuah kelompok yang menjadi teladan sekaligus acuan bagi para pengikutnya. Oleh karena itu, untuk menunjang wibawa kepemimpinan seorang muballigh pada sebuah kelompok, haruslah memiliki kemampuan mengontrol diri (*selfcontrol*) atau *emotional stability*, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*curiosity*) serta ia mampu bekerjasama dan memberikan pelayanan yang baik (*service and cooperation*) (Tasmara, 1997 : 85) Muballigh sebagai seorang pemimpin dituntut untuk mampu mendayagunakan para pengikutnya dengan pandai memberikan arahan dan nasehat (*counseling*)

Berangkat dari seorang muballigh, Buya Arif Nursihah demikianlah para jamaahnya memanggil beliau yang telah lama berkiprah dalam dunia dakwah, yang kini juga aktif menjabat sebagai pimpinan ataupun kepala pesantren pada sebuah lembaga pendidikan berbasis pondok di salah satu lembaga pendidikan islam di Kota Bandung bernama Pesantren Nuruzzaman (*Nuruzzaman Islamic Boarding School*). Satu sisi beliau merupakan seorang pendakwah dan dosen, namun di sisi lain beliau adalah adalah seorang pemimpin. Hadirnya beliau sebagai muballigh sekaligus seorang pemimpin secara tidak langsung telah mampu memberikan pengaruh kepada tingkah laku dan juga kebiasaan santrinya di Pesantren Nuruzzaman Bandung. Buya

Arif Nursihah sangat pandai merealisasikan ilmu Agama yang beliau miliki untuk menjalankan lembaga pesantren yang dipimpinnya dan juga pandai dalam mewariskan ilmunya kepada santri-santrinya melalui cara-cara yang penuh hikmah. Hal tersebut salah satunya Buya Arif Nursihah tuangkan melalui kegiatan *mauizoh hasanah* pengajian rutin malam jumat yang ada dipondok pesantren. Tidak hanya memperhatikan kebutuhan ilmu pengetahuan Agama bagi santrinya namun Buya Arif Nursihah juga sangat mengutamakan kebutuhan spiritual dan mental dari seluruh santrinya.

Santri Pesantren Nuruzzaman Bandung ini memiliki karakter, pribadi dan akhlak yang baik serta kebiasaan-kebiasaan yang patut dicontoh oleh para pelajar pada lembaga pendidikan lainnya. Kebiasaan tersebut adalah sikap serta perilaku yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Agama serta semangat beribadah ditengah-tengah kesibukan aktifitas yang mereka lakukan.

Selain belajar dan menimba ilmu, para santri senantiasa melaksanakan ibadah shalat sunnah serta berdisiplin berjamaah di mesjid, disamping itu disetiap harinya beberapa diantara mereka juga menjalankan operasional organisasi kepesantrenan dengan penuh semangat beribadah *lillahita'ala* dengan bersandarkan kepada nilai-nilai keAgamaan. Selain daripada kegiatan ibadah harian yang santri Nuruzzaman rutin lakukan, ada pula kegiatan yang santri Nuruzzaman lakukan diwaktu-waktu tertentu. Seperti, pada setiap malam Jum'at para santri wajib mengikuti pengajian rutin bersama pimpinan pesantren dan setiap awal bulan mereka mengikuti kegiatan pengajian rutin bersama orang tua/wali santri, dan disetiap minggunya mereka memiliki jadwal tadarus rutin. Melaksanakan puasa senin-kamis juga telah

menjadi kebiasaan santri pesantren Nuruzzaman. Hal tersebut dilakukan bukan semata-mata pembiasaan biasa. Tetapi sebagai bentuk teladan bagi yang lainnya serta sebuah pengharapan dari seorang pemimpin (Buya Arif Nursihah) terhadap santri yang berada dibawah bimbingannya agar tidak terlalu sibuk memikirkan urusan dunia dan tidak lupa akan urusan yang menjadi bekal untuk diakhirat nanti.

Melihat respon positif para santri Pesantren Nuruzzaman Bandung terhadap motivasi ibadah serta arahan dan nasihat melalui komunikasi spiritual yang mereka terima dari pimpinan pesantren dalam kegiatan pengajian rutin malam jumat dipondok pesantren Nuruzzaman, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap komunikasi spiritual yang dilakukan oleh Buya Arif selaku pimpinan pesantren, bagi santrinya di Pesantren Nuruzzaman Bandung pada setiap pengajian rutin malam Jum'at. Oleh karena hal itu penulis mengambil judul “ANALISIS KOMUNIKASI SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT IBADAH SANTRI MELALUI KEGIATAN PENGAJIAN RUTINAN MALAM JUM'AT” (Penelitian di Pondok Pesantren Nuruzzaman Bandung Jawa Barat).

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih mempertegas rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis komunikasi spiritual yang dilakukan melalui kegiatan pengajian rutin malam Jum'at di pondok pesantren Nuruzzaman. Oleh karena itu penulis telah mengajukan beberapa pertanyaan mendasar untuk penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana bentuk komunikasi spiritual dalam kegiatan pengajian rutin malam jumat yang dilaksanakan di pondok pesantren Nuruzzaman?
2. Bagaimana proses komunikasi spiritual dapat memotivasi para santri dalam meningkatkan semangat beribadah mereka melalui pengajian rutin malam Jum'at tersebut?
3. Bagaimana bentuk peningkatan ibadah yang terjadi pada pribadi santri?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pertanyaan - pertanyaan di atas tentang bagaimana komunikasi spiritual dapat meningkatkan semangat ibadah santri melalui kegiatan pengajian rutin malam Jum'at. Maka dalam penelitian ini, secara khusus memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, diantaranya:

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana bentuk dari komunikasi spiritual dalam kegiatan pengajian rutin malam jumat.
2. Untuk mengetahui tentang bagaimana proses komunikasi spiritual dapat memotivasi para santri dalam meningkatkan semangat beribadah mereka melalui pengajian rutin malam Jum'at.
3. Untuk mengetahui tentang bagaimana bentuk peningkatan ibadah yang terjadi pada pribadi santri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai dan manfaat yang berguna, seperti :

1. Kegunaan Akademik

Harapan peneliti untuk penelitian ini adalah mampu menjadi kajian bagi

para pendakwah agar wawasan tentang bagaimana caranya mengemas komunikasi yang baik dengan komunikan. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk sumbangsih untuk memperbanyak kajian tentang komunikasi. Dalam prosesnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis, karena dapat mempelajari lebih dalam materi-materi yang pernah dipelajari selama proses perkuliahan.

2. Kegunaan Praktis

Harapan peneliti, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan rujukan untuk para pimpinan lembaga lain mengenai komunikasi untuk meningkatkan kesemangatan dalam beribadah dan dalam berkegiatan bagi santri di lembaganya masing-masing. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan ilmu yang lebih luas bagi perkembangan dunia komunikasi dan dakwah.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Jika ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, penelitian yang juga membahas mengenai komunikasi seorang pimpinan dalam suatu lembaga sudah beberapa kali dilakukan. Maka dalam hal ini peneliti mencoba mengkaji ulang penelitian-penelitian tersebut untuk menghindari adanya persamaan penelitian. Diantara penelitian yang sebelumnya itu adalah sebagai berikut:

Table 1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Profil Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><i>“Komunikasi Spiritual Dalam Upaya Mendidik Anak Berakhlak Al Quran”</i></p> <p>Firdastin Ruthnia Yudiningrum (2012), berjudul</p>	Skripsi	<p>Siapa saja yang peduli masalah perkembangan Agama dan kecerdasan spiritual anak, harus menciptakan “rekayasa” sedemikian rupa terhadap objek pembelajaran Agama, terutama kajian kitab suci Al Quran sebagai pedoman utama mendidik anak berakhlak Islami. Bagaimana caranya agar anak-anak kita mampu melakukan kebaikan/kebenaran dan menjauhi kejahatan/keburukan (amar ma’ruf nahi munkar), sesuai dengan tingkat usianya berdasarkan “pemahaman” mereka terhadap ajaran Islam</p>	<p>Metode dan tujuannya membahas teknik komunikasi yang digunakan oleh seorang dai/muballigh untuk mencapai tujuan dari komunikasi</p>	<p>Membahas objek penelitian anak usia dini sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada usia anak remaja</p>
2.	<p><i>“Komunikasi Spiritual Santri Penghafal Al-Qur’an Pondok Pesantren Yusuf Abdus Satar Kediri”</i></p> <p>Penelitian Dr. Faizah, MA. (2016)</p>	Skripsi	<p>a. Secara formal, Proses komunikasi spiritual santri tahfizul qur’an Yusuf Abdus Satar melalui pembacaan al-Qur’an berjalan diatur sesuai dengan aturan-aturan yang diberlakukan pimpinan lembaga tahfizul qur’an. Sedangkan secara non formal, komunikasi spiritual santri tahfizul qur’an dilakukan secara pribadi, setiap hari. Setiap santri membaca al-Qur’an dan berkomunikasi secara spiritual menyesuaikan waktu dan tempat sesuai dengan kebutuhan psikologis masing-masing dalam rangka menemukan ketenangan dan konsentrasi yang tinggi.</p> <p>b. Efek komunikasi spiritual santri tahfizul qur’an dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu efek kognitif, afektif dan efek behavioral. Dari segi efek kognitif, objek penelitian dapat dikategorikan menjadi dua. Bagi santri tahfizul qur’an yang berada di tingkat Aliyah sudah bisa memahami maksud ayat-ayat al-Qur’an secara sederhana sedangkan untuk santri tahfizul qur’an tingkat</p>	<p>Memiliki persamaan dalam penggunaan konsep bentuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif</p>	<p>Perbedaan terletak objek penelitian, pada penelitian tersebut meneliti tentang muballigh dan perusahaannya sedangkan pada penelitian penulis meneliti tentang Muballigh dengan santri dan perbedaan juga terletak pada tempat penelitiannya.</p>

			<p>Tsanawiyah belum dapat memahami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Dari sisi afetif, seluruh santri merasa bangga menjadi penghafal al-Qur'an, perasaan tenang, bahagia dan perasaan merasa dalam pemeliharaan Allah mendominasi ketika terjadi komunikasi spiritual. Sedangkan dari segi 85 behavioral, seluruh santri memiliki perilaku baik, taat beribadah. Pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan pondok masih terjadi tapi persentasenya sangat kecil dan pelanggaran itu umumnya disebabkan oleh kejenuhan rutinitas di pondok pesantren.</p>		
3.	<p><i>“Kecerdasan Komunikasi Spiritual dalam Upaya Membangun Perdamaian dan Toleransi BerAgama”</i></p> <p>Jurnal Penelitian Topikurohman Bedowi (2020)</p>	Jurnal	<p>Sebagai akhir dari penuturan di atas, penulis sungguh-sungguh berkeinginan kuat ingin menyoroti realitas intoleransi dan perpecahan bangsa yang terjadi seperti di Aceh, Poso, Sampang, Papua, Jawa Barat, dan wilayah Indonesia lainnya melalui pendekatan kecerdasan komunikasi dalam pendekatan spiritual (CQ). Sehingga dapat disarikan bahwa pengertian “Spiritual Communication Quotient” adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan berbasis nilai-nilai Ilahiah melalui media-atau saluran-saluran tertentu dalam rangka untuk mendapatkan solusi bagi pemecahan kompleks dan eksistensial manusia, sebagai hamba Allah Swt. Bangsa ini berharap hidup yang sedang dihayati ini sungguh-sungguh merupakan suatu pembelajaran rohani untuk bertransformasi (retransformation) di dunia yang lebih damai dan komunikatif. Komunikasi adalah fitrah manusia yang memampukannya untuk mentransformasi diri, untuk lebih mengenal diri sendiri, orang lain, dan Allah Swt. Karena itu, bangsa ini diwajibkan untuk mampu menjadikan komunikasi sebagai jiwa untuk berempati, membangun hubungan dengan sesama (muamalah), dan hidup berdampingan secara bersama-</p>	<p>Persamaan ada pada tujuan penelitiannya yang membahas pengaruh dari komunikasi spiritual</p>	<p>Perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan dimana Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.</p>

			<p>sama (habluminannas). Sudah banyak orang yang meregang nyawa dan terluka karena buruknya komunikasi sehingga kita harus memandang masalah komunikasi masyarakat sebagai keprihatinan spiritual, dalam ungkapan bahasa yang sederhana dan populer. Komunikasi adalah proses rohaniah dan itu harus diyakini.</p>		
--	--	--	--	--	--

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Landasan teori yakni suatu konsep mengandung isi pernyataan tentang variabel dalam suatu penelitian yang berbentuk sistematis. Landasan teori adalah hal yang penting di dalam suatu penelitian, karena dengan menggunakan landasan teori dengan baik, maka akan menjadi dasar yang menguatkan dalam menyelesaikan sebuah penelitian (Syafnidawaty,2020).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memerlukan sebuah teori yang akan dapat membantu penulis untuk menemukan fakta dan data tentang penelitian terkait. Maka dalam hal ini penulis memilih teori komunikasi interpersonal, Effendy (1986) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Dimana komunikasi ini dianggap paling efektif dalam hal upaya untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang.

Komunikasi interpersonal merupakan tahapan-tahapan penyampaian pesan dan pengirim pesan kepada penerima pesan. Berdasarkan definisi yang dikutip dari Philip Kotler dalam bukunya Marketing Management (Effendy, 2003:18), yang

mengacu pada paradigma Lasswell, terdapat unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi, yaitu: Sender adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. Encoding disebut juga penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang. Message adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Media adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Decoding disebut juga penyandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. Receiver adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator. Response adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan. Feedback adalah umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila pesan tersampaikan kepada komunikator. Noise adalah gangguan yang tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. Komunikasi interpersonal berperan dalam mentransfer pesan/informasi dari seseorang kepada orang lain berupa ide, fakta, pemikiran serta perasaan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal merupakan jembatan yang relevan bagi setiap pimpinan pesantren dalam menyampaikan komunikasi pada santrinya di lingkungan pondok pesantren. Komunikasi interpsersonal juga selalu menimbulkan saling pengertian atau saling mempengaruhi antara seseorang dengan orang lain (Djamadin, 2004:17-19).

2. Kerangka Konseptual

Dakwah menurut Mahmoud (1995) beliau menjelaskan bahwa dakwah adalah bentuk kata yang mempunyai sifat inklanasi sekaligus motivasi, lebih lanjut arti dakwah adalah usaha untuk memberikan ajakan kepada orang lain agar terpengaruh untuk termotivasi dalam menjalankan nilai dan ajaran islam melalui perkataan ataupun perbuatan (Ridwan, 2022 : 72).

Sedangkan menurut Abdul Munir Mukam (1993) beliau menyatakan bahwa dakwah ialah mengajak umat untuk mengubah cara pandang situasi menuju keadaan yang lebih baik untuk setiap aspek yang ada dalam hidup untuk menjalani kandungan Islam dalam aktivitas sehari-hari (Sukat, 2015 : 9).

Definisi dakwah lainnya adalah meneladani Nabi dan para sahabat dalam menaati aturan Islam dalam memperlakukan umat manusia untuk hidup dengan kebajikan (Ridwan, 2022 : 74).

Komunikasi spiritual, menurut Nina Syam (2006) adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan, atau dapat pula dipahami bahwa komunikasi spiritual berkenaan dengan persoalan Agama. Agama mengajarkan kepada kita, siapakah kita, apa tujuan hidup kita, dan mau ke mana arah hidup kita? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita perlu melakukan komunikasi spiritual. Bagaimana sesungguhnya komunikasi kita dengan Tuhan? Kita dapat berkomunikasi dengan-Nya melalui amalan-amalan batin, seperti sholat, berdoa, zikir, dan lain-lain.

Menurut Bedowi, T. (2021) adapun yang dimaksud dengan “Spiritual Communication Quotient” adalah suatu proses penyampaian pesan-

pesan berbasis nilai-nilai Ilahiah melalui media atau saluran-saluran tertentu di muka bumi. Adapun komponen Kecerdasan Komunikasi ini disarikan dari kandungan Al-Qur'an seperti: berbicara yang efektif (*qawlan balighan*) dalam QS. An-Nisaa:63, berbicara benar (*qawlan sadiddan*) dalam QS. An-Nisaa:9, dan berbicara baik (*qawlan ma'rufan*) dalam QS. Al-Imran:104, berbicara yang lembut (*qawlan layinan*) dalam QS. Thaahaa:44, berbicara yang pantas (*qawlan maysuran*) dalam QS Al-Isra:28, dan berbicara yang mulia (*qawlan kariman*) dalam QS. Al-Isra:23, dan sebagainya.

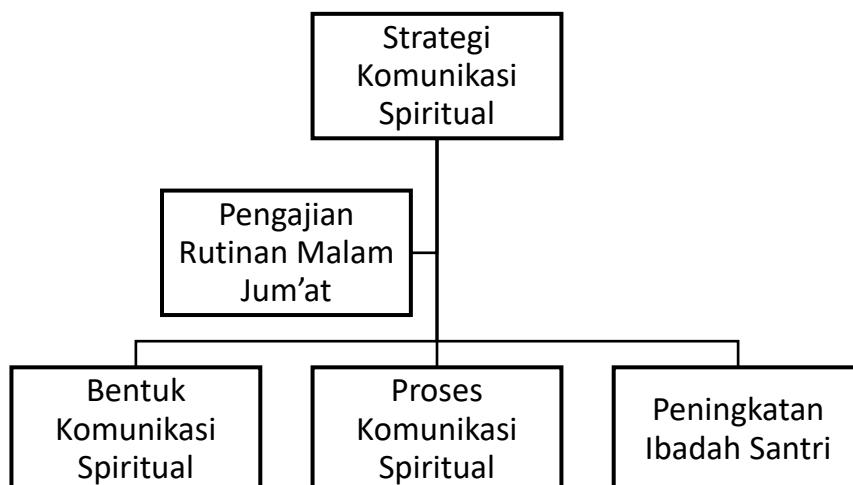
Komunikasi kepemimpinan adalah suatu proses komunikasi yang secara langsung ataupun tidak langsung dilakukan oleh seorang pemimpin (sebagai komunikator) kepada bawahan organisasinya (sebagai komunikan). Adapun dalam penerapannya, seorang pemimpin dapat menggunakan berbagai macam jenis komunikasi kepemimpinan yang menyesuaikan dengan gaya masing-masing dan juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Jenis komunikasi kepemimpinan atau gaya komunikasi kepemimpinan wajib dimiliki oleh seorang pimpinan karena gaya dan karakter komunikasi kepemimpinan ini harus digunakan seorang pimpinan untuk dapat mempengaruhi bawahannya untuk mencapai targetan dari komunikasi yang dituju yang dalam hal ini adalah spiritual.

Kemudian istilah "santri" mempunyai dua pemaknaan atau pengertian, pertama; diartikan sebagai orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah Agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai "muslim orotodoks". Istilah "santri" dibedakan secara kontras dengan

kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha (Raharjo (ed), 1986 : 37). Kedua; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam (Bawani, 1993 : 93).

Pesantren selalu identik dengan pengajian rutin, acara pengajian merupakan salah satu bentuk dari keberagaman yang ada pada bangsa ini ada banyak jenis dan istilah yang digunakan untuk pengajian rutin ini. Ada yang mengistilahkan “pengajian rutin bulanan” atau “pengajian rutin mingguan” ataupun juga “pengajian rutin malam Jum’at” hal ini tentunya menjadi salah satu kesempatan baik bagi para muballigh karena melalui pengajian rutin ini mereka dapat menyampaikan esensi dari dakwah kepada audience serta dapat pula melakukan komunikasi spiritual untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik pada diri jamaahnya.

Penulis dapat menggambarkan prosesnya sebagai berikut:



G. Metodologi Penelitian atau Prosedur Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Nuruzzaman Cilengkrang, Bandung Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitiannya ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif dengan alasan karena memiliki keterkaitan antara prinsipnya dan penelitian ini yang akan mengkaji strategi komunikasi spiritual dari pimpinan pesantren Nuruzzaman melalui pengajian malam Jum'at, paradigma interpretif akan menggali tentang bagaimana komunikasi spiritual itu dilakukan.

Dasar hal yang menjadi nilai dari penelitian kualitatif yakni terbentuknya suatu pendekatan penelitian yang data penelitian tersebut berbentuk data deskriptif. Yaitu suatu upaya pengumpulan informasi yang dicatat ataupun narasi yang disampaikan secara ucapan yang berasal dari satu atau beberapa orang dan dilihat dari kejadian tingkah laku dari pihak yang sedang diteliti. Atas dasar diatas peneliti dalam penelitian ini memakai metode analisis deskriptif, sesuai dengan maksud penelitian ini adalah memberi gambaran secara detail dari penyajian suatu pesan. Sebab diperlukannya penelitian deskriptif dalam penelitian ini, karena penelitian ini akan memberi gambaran terkait komunikasi spiritual yang dilakukan oleh pimpinan pesantren.

3. Metode Penelitian

Metode deskriptif digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif yakni penelitian yang bertujuan untuk menganalisa keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang telah disebutkan, yang hasilnya disajikan berbentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013 : 3). Dalam konteks penelitian ini, objek yang dianalisa yakni berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan oleh Buya Arif Nursihah.

Adapun alasan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena penulis menganggap dengan metode ini akan memudahkan dalam mencari informasi dengan cara penggambaran dan penafsiran yang tepat. Melalui metode ini pula peneliti akan bisa mempelajari masalah-masalah yang ada pada objek dan sumber daya manusia pada suatu lembaga yang mendapati pengaruh dari terjadinya sebuah fenomena yang dirangsang oleh komunikasi sang muballigh.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Definisi data kualitatif yakni data yang disajikan secara deskriptif yang berbentuk pernyataan, narasi, kalimat, bukan dengan angka atau numerik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang nanti akan didapatkan adalah berupa data kualitatif pula sebagai berikut:

- 1) Data yang memiliki kaitan dengan komunikasi spiritual pimpinan

pesantren, yakni data berupa informasi seputar objek penelitian.

- 2) Data yang memiliki kaitan dengan komunikasi spiritual pimpinan pesantren yang mengandung informasi bersifat persuasif.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dimana data tersebut didapatkan melalui pemberi informasi yang memiliki keterkaitan dalam proses penelitian dan dianggap mempunyai data penting yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang langsung didapatkan dari objek penelitian secara langsung.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang data primer yang secara tidak langsung didapatkan seperti literatur, buku, artikel dan data lainnya yang menunjang dan berkaitan dengan penelitian seputar pembahasan komunikasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, diantaranya :

a. Observasi

Observasi adalah sebuah pengumpulan informasi yang dilaksanakan dengan cara memeriksa dan mencatat yang tersusun atas bukti yang ada

(Fatoni, 2011 : 104). Dalam penelitian ini ini metode observasi yang akan dilaksanakan yakni dengan melakukan analisa pada lingkungan dan santri dilembaga yang bersangkutan, Alasan observasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi secara langsung dari objek yang diteliti yakni komunikasi spiritual Buya Arif Nursihah dan juga para santri yang mendapatkan pengaruh langsung dari komunikasi tersebut melalui pengajian rutin malam Jum'at.

b. Wawancara

Pengertian wawancara menurut (P. Joko Subagyo, 2011) adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa responden. Wawancara berarti melakukan sesi tanya jawab dengan berhadapan langsung, serta dilakukan secara lisan (Subagyo : 39).

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam proses penelitian ini adalah teknik semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah teknik wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu oleh peneliti yang nantinya akan memberikan pertanyaan yang sudah terstruktur sehingga nantinya satu persatu akan diperdalam untuk menggali keterangan lebih lanjut mengenai topik yang sedang dikaji.

Pada metode wawancara ini akan dilakukan interview atau melempar pertanyaan dengan objek penelitian dalam penelitian ini yaitu kepada Buya Arif Nursihah dan juga santri di pondok pesantren Nuruzzaman.

Teknik wawancara digunakan peneliti dalam penelitian ini digunakan

sebab teknik wawancara dapat lebih memudahkan peneliti untuk menggali dan mengetahui informasi secara mendalam dari komunikan terkait perubahan ataupun dampak serta keadaan yang sedang diamati.

c. Dokumentasi

Definisi dokumentasi dikutip dalam Sugiyono adalah sebuah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi seperti dalam bentuk sebuah buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berbentuk laporan dan keterangan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian (Sugiyono, 2015 : 329).

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi bertujuan dimaksudkan untuk melakukan pencarian dan mengumpulkan data yang memiliki kaitan dengan gaya komunikasi spiritual Buya Arif Nursihah dalam meningkatkan semangat ibadah para santri di Pondok Pesantren melalui pengajian rutin malam Jum'at.

Alasan dari digunakannya dokumentasi untuk merekam, dan mengumpulkan data setiap kegiatan atau proses penelitian karena ia berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data berarti usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, menyortirnya hingga menjadi satuan yang setelahnya dapat dikelola, memadukannya, mencari dan menemukan suatu pola, menemukan suatu yang penting dan dipelajari, serta memutuskan mana yang dapat disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2011 : 4)

Adapun penjabaran tahap-tahap operasional dari analisis deskriptif yakni:

- a. Pengumpulan data, yakni mengumpulkan segala data yang telah didapatkan melalui basis sumber data yang diinventarisir yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Penyortiran data, yakni melakukan penggolongan atau memilih data yang berkaitan mengenai permasalahan dalam penelitian.
- c. Pengelompokan data yang diperoleh dari penelitian. Data-data yang telah digolongkan dan terinventarisir, data berkaitan dengan komunikasi spiritual pimpinan pesantren dalam meningkatkan ibadah santri, lalu langkah selanjutnya adalah mengelompokan data kedalam beberapa k. Data yang dikelompokkan kedalam tiga aspek sajian pesan sebagai berikut :

- 1) Mengelompokan data yang berkaitan dengan motivasi apa saja yang dilakukan oleh pimpinan pesantren untuk memotivasi para santri agar komunikasi spiritual yang disampaikan dapat terlaksana dengan baik.
- 2) Mengelompokan data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi penghambat serta pendukung dalam proses implementasi komunikasi spiritual pada santri.

Dengan melakukan klasifikasi data yang telah didapat, akan memudahkan peneliti untuk memahami hal yang dibahas dalam penelitian, serta jawaban dari setiap rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

- 3) Berikutnya adalah pengelompokkan dengan menyimpulkan dari hasil

yang didapat dalam penelitian, lalu ditata dan dicatat dalam sebuah laporan penelitian. Setelah tahap analisis data telah dilaksanakan, maka langkah selanjutnya yakni menyusun kesimpulan dan saran yang dilampirkan dalam bentuk laporan sebuah penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Secara umum pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk menyanggah dari tuduhan kepada penelitian kualitatif yang dikatakan tidak ilmiah, serta merupakan sebagai unsur yang tidak bisa dipisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2011 : 4).

Dalam hal ini peneliti menggunakan uji kredibilitas data untuk membuktikan kredibilitas suatu data dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini untuk menguji dari tingkat kepercayaan data, peneliti memakai sistem triangulasi teknik atau triangulasi metode. Sistem triangulasi merupakan sebuah pendekatan dalam analisa data yang mensintesa data dari sumber-sumber yang ada, lebih lanjut lagi mengenai Triangulasi teknik atau metode yakni sebuah metode yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan kepada data temuan penelitian. Triangulasi metode ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data (Bachtiar, 2010 : 56).

Adapun alasan dari peneliti menggunakan Teknik Triangulasi ini dalam penelitiannya adalah untuk mendapatkan hasil data yang sesuai yang dapat memberikan gambaran utuh akan kebenaran suatu informasi.